

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
MELALUI MODEL INQUIRY DALAM PEMBELAJARAN IPA
PADA KELAS V SD NEGERI 59 GEDONG TATAAN
KECAMATAN GEDONG TATAAN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

RIANTIKA BERLIANA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL INQUIRY DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA KELAS V SD NEGERI 59 GEDONG TATAAN KECAMATAN GEDONG TATAAN PESAWARAN

Oleh

RIANTIKA BERLIANA

Masalah penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada ulangan semester ganjil yang ditunjukkan dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 14 siswa dari 32 siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui model inquiry di kelas V SD Negeri 59 Gedong Tataan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan dalam pengumpulan data nilai-nilai siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa. Teknik non tes dilakukan melalui observasi untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa. Adapun hasil penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II meningkat secara signifikan. Hasil analisis statistik terdapat hubungan yang cukup erat antara aktivitas belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 59 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Kata kunci: Aktivitas belajar, hasil belajar, model inquiry

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
MELALUI MODEL INQUIRY DALAM PEMBELAJARAN IPA
PADA KELAS V SD NEGERI 59 GEDONG TATAAN
KECAMATAN GEDONG TATAAN PESAWARAN**

Oleh

RIANTIKA BERLIANA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi PGSD Strata 1 Dalam Jabatan

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

JUDUL SKRIPSI : MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL INQUIRY DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA KELAS V SD NEGERI 59 GEDONG TATAAN KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

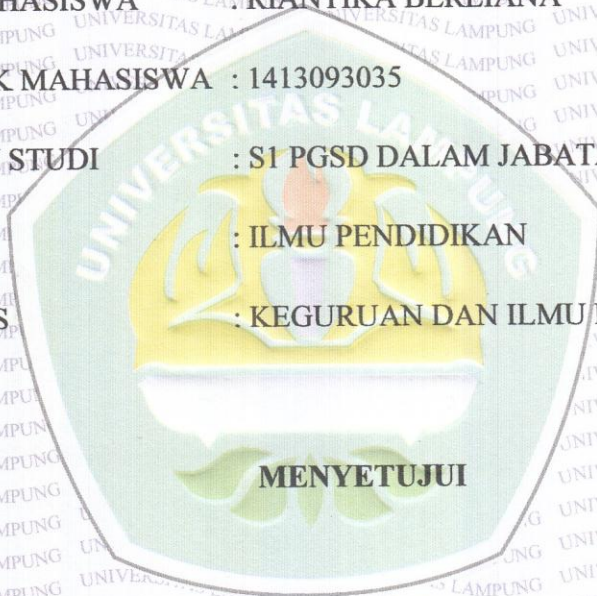
NAMA MAHASISWA : RIANTIKA BERLIANA

NO. POKOK MAHASISWA : 1413093035

PROGRAM STUDI : S1 PGSD DALAM JABATAN

JURUSAN : ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN



MENYETUJUI

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan,

Pembimbing,

**Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002**

**Dr. Sowiyah, M.Pd
NIP 19600725 198403 2 001**

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua

: Dr. Sowiyah, M.Pd



Penguji Utama

: Dra. Loliyana, M.Pd



Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Januari 2017

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RIANTIKA BERLIANA

NPM : 1413093035

Judul Skripsi : Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran IPA Pada Kelas V SD Negeri 59 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah merupakan hasil karya saya sendiri dan menurut sepengetahuan saya tidak berisi tentang materi yang pernah di publikasikan atau ditulis oleh orang lain.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai norma dan kaidah penulisan karya ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat berdasarkan kondisi yang sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, Januari 2017

Yang Membuat Pernyataan



RIANTIKA BERLIANA

NPM. 1413093035

RIWAYAT HIDUP



Riantika Berliana dilahirkan pada tanggal 23 Maret 1986 di Tanjung Karang Kota Bandar Lampung. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Syabirin, Ms dan Ibu Sumarni, S.Pd. Alamat penulis Jl. Lada 4 No. 30 RT/RW 003/- Gedung Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

Riwayat pendidikan yang telah ditempuh:

1. Tk. Dinniyah Putri Lampung, Pesawaran tamat dan berijazah tahun 1992.
2. SD Negeri 5 Sumberejo Kemiling, Bandar Lampung tamat dan berijazah tahun 1999.
3. SLTP Negeri 23 Bandar Lampung, Bandar Lampung tamat dan berijazah tahun 2001.
4. SLTA Negeri 7 Bandar Lampung, Bandar Lampung tamat dan berijaah tahun 2004.
5. STKIP-PGRI Bandar Lampung, Bandar Lampung tamat dan berijazah tahun 2008.
6. Tahun 2014 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa FKIP-S1 PGSD dalam jabatan di Universitas Lampung Bandar Lampung.

Motto

**“Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu.
Orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan”**

(Mario Teguh)

**“Menulis agar dipahami, bicaralah supaya didengarkan,
dan membacalah untuk mengembangkan diri”**

(KH. Abdurrahman Wahid)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah serta karunia-Nya, yang sudah memberikan kesehatan dan kelancaran, aku persembahkan karyaku skripsi sederhana ini kepada:

Ayah dan Ibu tercinta yang selama ini telah memberikan kasih sayang mendukung baik moril maupun material, serta mendoakan keberhasilanku demi tercapainya cita-citaku.

Suamiku yang sangat kusayangi, yang telah memberikan dukungan, motivasi, semangat dan doanya hingga aku berhasil menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik.

Seluruh keluargaku yang sudah memberi dukungan dan motivasi sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman guru SD Negeri 59 Gedong Tataan yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

*Rekan-rekan seperjuangan S1 PGSD Dalam Jabatan
Universitas Lampung.*

Serta

Almamater Tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, kemudahan, beserta rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, penulis telah menerima banyak bantuan dari semua pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd, selaku Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Sowiyah, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang dengan tulus ikhlas dan sabar yang telah memberikan bimbingan dan telah bersedia meluangkan waktu serta mencurahkan pikirannya dalam membimbing penulis selama menyusun skripsi ini.
6. Ibu Dra. Loliyana, M.Pd, selaku dosen pembahas yang dengan tulus ikhlas dan sabar meluangkan waktu, masukan, arahan dan membimbing penulis selama menyusun skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program S1 PGSD Dalam Jabatan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis.
8. Ibu Hj. Siti Aisyah, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 59 Gedong Tataan yang telah memberikan ijin penelitian.

9. Bapak dan Ibu Guru serta siswa-siswi kelas I-VI SD Negeri 59 Gedong Tataan atas segala perhatian dan dukungan moral yang telah diberikan.
10. Teman-teman S1 PGSD Dalam Jabatan Universitas Lampung, terima kasih atas kebersamaannya dalam suka dan duka selama ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis hanya dapat menyampaikan ucapan terima kasih.

Akhir kata semoga ALLah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini dan penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi mahasiswa FKIP Universitas Lampung.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, Januari 2017
Penulis

RIANTIKA BERLIANA

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Belajar.....	10
2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme	11
2.1.2 Teori Belajar Behaviorisme	12
2.1.3 Belajar Kognitivisme.....	13
2.2 Aktivitas Belajar.....	14
2.3 Hasil Belajar.....	17
2.4 Model Pembelajaran.....	19
2.5 Model Pembelajaran <i>Inquiry</i>	20
2.6 Jenis-jenis Pembelajaran <i>Inquiry</i>	22
2.7 Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Inquiry</i>	24
2.8 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Inquiry</i>	26
2.9 Penelitian yang Relevan	29
2.10 Kerangka Pikir	30
2.11 Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Setting Penelitian	32
3.2.1 Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.3 Subjek Penelitian.....	32
3.4 Prosedur Penelitian.....	32
3.5 Tahap Pelaksanaan Tindakan.....	36
3.5.1 Siklus I	36
3.5.2 Siklus II	40
3.6 Alat Pengumpulan Data	44
3.7 Teknik Pengumpulan Data	44
3.8 Teknik Analisis Data	46
3.8.1 Data Aktivitas Belajar Siswa.....	46
3.8.2 Data Hasil Belajar Siswa.....	49

3.9	Indikator Keberhasilan	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	50
4.1.1	Siklus I.....	50
4.1.2	Siklus II	60
4.2	Pembahasan.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	77
5.2	Saran.....	77
5.2.1	Bagi Siswa.....	78
5.2.2	Bagi Guru	78
5.2.3	Bagi Sekolah	78

Daftar Pustaka
Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Hasil Belajar IPA Pada Nilai Ulangan Semester Ganjil Siswa Kelas V SDN 59 Gedong Tataan	4
Tabel 1.2	Data Ketuntasan Belajar Siswa Pada Nilai Ulangan Semester Ganjil Kelas V SDN 59 Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2016/2017	6
Tabel 3.1	Aspek dan Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran	47
Tabel 3.2	Format Instrument Penilaian Aktivitas Siswa	48
Tabel 3.3	Klasifikasi Aktivitas Siswa	48
Tabel 3.4	Format Data Hasil Belajar Siswa	49
Table 3.5	Klasifikasi Aktivitas Siswa	49
Tabel 4.1	Data Aktivitas Siswa pada Nilai Ulangan Semester Ganjil dalam Pembelajaran IPA Siklus I.....	55
Tabel 4.2	Persentase Hasil Belajar Siklus I	56
Tabel 4.3	Data Aktivitas Siswa pada Nilai Ulangan Semester Ganjil dalam Pembelajaran IPA Siklus II	64
Tabel 4.4	Persentase Hasil Belajar Siklus II	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pikir Pembelajaran dengan Model Inquiry	30
Gambar 3.1. Alur Siklus PTK	31
Gambar 3.2. Siklus kegiatan PTK	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Siklus I.....	81
2. Kisi-kisi Siklus II.....	84
3. Silabus.....	88
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	90
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	99
6. Analisis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus I Pertemuan I.....	116
7. Analisis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus I Pertemuan II.....	117
8. Analisis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus II Pertemuan I.....	118
9. Analisis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus II Pertemuan II.....	119
10. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I Pertemuan I.....	120
11. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I Pertemuan II.....	121
12. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II Pertemuan I.....	122
13. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II Pertemuan II.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses belajar yang diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada peserta didik secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yaitu terdiri atas peserta didik, pendidik, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran, dan berbagai sumber belajar dan fasilitas.

Banyak yang beranggapan bahwa tugas utamanya pendidik adalah mengajar, bukan mendidik dan membimbing. Bahkan metode mengajar satu-satunya andalan yang dilakukan adalah dari ceramah. Dengan strategi dan metode mengajar yang demikian, peran guru lebih kepada menyampaikan informasi. Proses pembelajaran masih berpusat kepada guru (*teacher-centered*), belum berpusat kepada siswa (*student-centered*).

Mengenai pelaksanaan pendidikan dalam praktik kesehariannya berbagai usaha dengan meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran termasuk pembangunan gedung dan fasilitas yang mendukung.

Hal ini dapat dilihat dari sistem pendidikan dan pengajaran yang sudah banyak berbeda dari tahun ke tahun sebelumnya. Ini semua bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Padahal Tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Menurut uraian diatas penulis beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006:

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pengembangan kemampuan siswa SD dalam bidang akademis, terutama PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Misalnya pada mata pelajaran IPA, guru dapat melatih keterampilan siswa untuk berfikir secara kreatif dan inovatif. Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan tentang fakta-fakta atau konsep-konsep tentang alam tapi juga mengajarkan siswa untuk dapat mengaplikasikan konsep-konsep IPA tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA di sekolah dimaksudkan agar siswa mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

Guru mempunyai peran penting yang sangat besar dan strategis, karena gurulah yang berada dibarisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan.

Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang didalamnya mencakup kegiatan penstransferan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan. Guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga dituntut kreatif mengembangkan kemampuan mengajar dan mengembangkan pedagogik dalam proses pembelajaran. Wawasan guru juga diharapkan tidak terjebak pada buku teks semata. Membelajarkan IPA, guru diharapkan memiliki banyak wawasan pengetahuan yang luas, tidak terjebak pada buku teks sematadan penugasan yang terkesan kaku, sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda kongkrit, siswa kurang diberi kesempatan untuk melakukan observasi, penyelidikan, memahami sendiri, dan melakukan eksperimen melalui pengalaman nyata.

Berdasarkan penelitian awal yang peneliti lakukan, pembelajaran IPA di kelas V SDN 59 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah) dan pembelajaran hanya berlangsung satu arah, yakni hanya dari guru ke siswa. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran IPA, karena siswa hanya mendengar dan mendengarkan saja dalam proses pembelajaran di kelas. Karena metode ceramah lebih mudah digunakan untuk menguasai kelas, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya. Siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran IPA dan berakibat pada kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu materi ajar yang diajarkan guru, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah dalam mata pelajaran IPA. Untuk mencapai

tujuan pembelajaran IPA diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 59 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran nilai ulangan semester ganjil tergolong masih rendah, ada 43,7 % siswa kelas V pada yang belum dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah, yaitu 68.

Tabel 1.1 Data Hasil Belajar IPA Pada Nilai Ulangan Semester Ganjil Siswa Kelas V SDNegeri59 Gedong Tataan

No.	Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	84>	7	21,9%
2.	Sedang	67 – 83	11	34,3%
3.	Rendah	50 – 66	14	43,7%
Jumlah			32	100%

Sumber: Guru Kelas V SDN 59 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan data di atas ada beberapa hal yang menyebabkan siswa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran IPA sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Pertama, pembelajaran IPA di sekolah kurang melatih siswa untuk berpikir dan lebih menekankan pada penguasaan konsep, pengetahuan dan prinsip-prinsip IPA saja. Sebagian guru lebih menekankan agar siswa menguasai konsep pelajaran dan kurang memperhatikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Kedua, peran guru yang masih dominan dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagian guru masih belum memandang siswa sebagai subjek belajar di kelas sehingga kurang terlihat proses timbal balik antar guru dan siswa. Siswa kurang berperan dalam proses pembelajaran dan kurang aktif terlibat dalam menemukan inti dari materi pelajaran yang diajarkan. Ketiga adalah pemilihan model pembelajaran yang

kurang memadai. Sebagian guru masih melakukan pengajaran IPA dengan menggunakan pendekatan ekspositori sehingga guru hanya berfungsi sebagai penyaji informasi. Pendekatan ini membuat siswa hanya sekedar menguasai materi tanpa melalui proses mengolah materi yang telah disajikan guru sehingga siswa menjadi pasif dan tidak ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar IPA siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry*. Model pembelajaran *Inquiry* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam mencari dan menemukan informasi. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini model pembelajaran *Inquiry* terbimbing, guru dituntut mengajak siswa untuk memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling nyata dan tidak akan pernah habis digunakan sehingga dalam belajar siswa dapat menemukan masalah sendiri dan menyesuaikan dengan cara melihat, meraba, mengecap, berbuat, mencoba, berfikir, dan sebagainya.

Karakteristik ini sesuai dengan pembelajaran IPA yang tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep dan pengetahuan saja namun juga pada bagaimana proses penemuan konsep dan pengetahuan tersebut. Selain itu, sebagaimana telah diatur dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa pembelajaran IPA di sekolah sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir,

bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Melalui model pembelajaran *Inquiry* guru memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif mencari dan menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan namun dengan bimbingan dari guru. Hal ini berarti bahwa dalam model pembelajaran ini guru tidak sekedar berperan sebagai penyaji informasi bagi siswa saja melainkan berperan sebagai pengelola pembelajaran (*manager of instruction*). Peran siswa menjadi lebih dominan karena model ini menuntut siswa untuk mencari dan menemukan informasi secara mandiri serta memecahkan masalah secara ilmiah yang nantinya akan membantu siswa dalam penguasaan materi.

Pencapaian hasil belajar siswa yang rendah pada nilai ulangan semester ganjil tentunya berpengaruh pada pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di kelas V SDN 59 Gedong Tataan pada mata pelajaran IPA. Berikut ini adalah tabel data ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 59 Gedong Tataan semester ganjil tahun 2016/2017.

Tabel 1.2 Data Ketuntasan Belajar Siswa Pada Nilai Ulangan Semester Ganjil pada Pokok Materi Benda dan Sifatnya Kelas V SD Negeri 59 Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2016/2017

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	18	56,3%
Belum tuntas	14	43,7%
Jumlah	32	100%

Sumber: Guru Kelas V SDN 59 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, terlihat bahwa pada nilai ulangan semester ganjil siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 18

siswa atau 56,3% siswa tuntas, sedangkan 14 siswa atau 43,7% belum tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 68.

1.2 Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Guru tidak memberi siswa kesempatan untuk berfikir dan bekerja secara ilmiah untuk mengamati, menggali, dan menyampaikan informasi tentang materi yang dipelajari.
- 1.2.2. Peran guru masih dominan dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif.
- 1.2.3. Siswa terbiasa memperoleh pengetahuan hanya dari materi yang disajikan guru (*teacher-centered*).
- 1.2.4. Hasil belajar siswa pada nilai ulangan semester ganjil dari 32 siswa kelas V SDN 59 Gedong Tataan, 14 siswa atau 43,7% siswa tergolong masih rendah.
- 1.2.5. Siswa yang nilai ulangan semester ganjil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 68, pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 59 Gedong Tataan hanya 14 siswa atau 43,7% dari 32 siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka perumusan masalah yang akan dikemukakan adalah :

- 1.3.1. Apakah penggunaan model *Inquiry* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA kelas V SDN 59 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

- 1.3.2. Apakah penggunaan model *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SDN 59 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1.4.1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran dengan menggunakan model *Inquiry* di kelas V SDN 59 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- 1.4.2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model *Inquiry* di kelas V SDN 59 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait, secara khusus manfaat penelitian ini:

- 1.5.1. Bagi Guru, dapat menjadikan model *Inquiry* sebagai tipe pembelajaran alternatif yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui proses observasi, penyelidikan dan penemuan. Dapat meningkatkan tingkat percaya diri bagi seorang guru dan memberi wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam merancang metode yang tepat dan menarik bagi siswa dan guru.

- 1.5.2. Bagi Siswa, dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan melatih kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan melalui proses observasi, penyelidikan dan penemuan. Adanya kebebasan bagi siswa untuk menemukan hal-hal baru bagi dirinya didalam pembelajaran IPA. Dapat menghilangkan rasa jenuh pada saat pembelajaran berlangsung dan mempermudah penguasaan konsep, memberikan pengalaman nyata, memberikan dasar berfikir kongkret sehingga mengurangi verbalisme dalam belajar, meningkatkan minat belajar, aktivitas dan hasil belajar.
- 1.5.3. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat dijadikan masukan dalam usaha meningkatkan mutu, proses, dan hasil belajar. Menemukan solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model *Inquiry*. Dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya iklim pendidikan disekolah, khususnya pembelajaran IPA.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar

Pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Budiningsih (2005: 17) teori belajar adalah menaruh perhatian pada hubungan diantara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar, atau bagaimana seseorang belajar. Menurut pandangan Skinner dalam buku Dimiyati dan Mudjiono (2010: 9) belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun.

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Dalam belajar siswa diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Jadi, belajar adalah seperangkat

proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisasi sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya.

Ada 3 macam teori belajar terdiri dari:

2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme atau *constructivist theories of learning* adalah teori belajar yang dikembangkan dari teori belajar Piaget, Vygotsky, teori pemrosesan informasi dan teori Bruner. Menurut Richardson dalam Wardoyo (2013: 23) konstruktivisme merupakan suatu kondisi dimana seseorang membentuk suatu pemahaman berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan. Teori belajar konstruktivisme berkaitan erat dengan bagaimana seorang individu memperoleh pengetahuan yang baru dengan cara menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru mereka terima.

Teori belajar konstruktivisme juga mengandung prinsip-prinsip penting dalam pembelajaran siswa di sekolah. Menurut Trianto (2010: 28) salah satu prinsip penting teori belajar konstruktivisme adalah bahwa guru tidak boleh hanya sekedar menyampaikan/menyajikan pengetahuan kepada siswa namun siswa juga harus terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

Menurut teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas siswa tidak sekedar menerima begitu saja informasi, pengetahuan ataupun materi yang disampaikan guru namun siswa juga harus mampu menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme merupakan suatu teori belajar yang menekankan bahwa individu memperoleh pengetahuan dari proses pembentukan/pembangunan pengetahuan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang saat ini diterima dan dilakukan oleh individu secara mandiri.

2.1.2 Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar Behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah perkembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Menurut Edwin Guthrie berpendapat bahwa tingkah laku manusia dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan sebaliknya. Teori Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus yang lain. Menurut Skinner mengemukakan bahwa menggunakan perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan membuat segala sesuatunya menjadi bertambah rumit, sebab alat itu akhirnya juga

harus dijelaskan lagi. Dari hasil percobaannya, Skinner membedakan respons menjadi dua, yaitu (a) respons yang timbul dari stimulus tertentu, dan (b) “*operant (instrumental) response*” yang timbul dan berkembang karena diikuti oleh perangsang tertentu. Sedangkan menurut Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan, atau gerakan). Menurut Thorndike, belajar dapat dilakukan dengan mencoba-coba (*trial and error*).

2.1.3 Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Model belajar kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Menurut Jean Piaget, proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi, dan *equilibrasi* (penyeimbangan). Asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sementara itu, *equilibrasi* adalah penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Menurut Ausubel, siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajaran (*instructional content*) sebelumnya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (*advance organizers*). Dengan demikian akan memengaruhi pengaturan kemajuan belajar siswa.

advance organizers adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Pembelajaran berbasis *inquiry* merupakan pembelajaran yang didasarkan dari teori-teori belajar konstruktivisme. Salah satu prinsip teori belajar konstruktivisme adalah bahwa siswa tidak boleh hanya sekedar menerima begitu saja informasi, pengetahuan ataupun materi namun siswa juga harus mampu menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gulo dalam Trianto (2010: 166) bahwa *inquiry* merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya.

2.2 Aktivitas Belajar

Secara bahasa aktivitas belajar berasal dari dua kata, yaitu aktivitas dan belajar. Aktivitas dalam Kamus Besar bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan, keaktifan, dan kesibukan. Sedangkan belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan (Qodratillah, 2008: 24). Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 dalam Ekaputra (2009: 2) tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan mengolah pengalaman dan atau praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan memecahkan masalah.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Aktivitas yang dilakukan bukan hanya melibatkan aktivitas fisik saja, melainkan melibatkan aktivitas psikis siswa sebagai peserta didik. Menurut Rohani (2010: 8) belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat dan aktif dengan anggota badan, sedangkan aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya dan jiwanya bekerja dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Paul B. Diendrich dalam Sardiman (2004: 101) membuat suatu daftar macam-macam aktivitas siswa antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activites*, seperti membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi percobaan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activites*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengajukan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
3. *Listening activites*, seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
4. *Writing activites*, seperti menulis: cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activites*, seperti menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
6. *Motor activites*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, mereparasi model, bermain, berkebun, dan berternak.
7. *Mental activites*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. *Emotional activites*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Belajar IPA mengandung makna aktivitas. Aktivitas belajar IPA adalah aktivitas dan segala kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran IPA. Guru mengatur kelas sebaik-baiknya dan menciptakan kondisi yang kondusif sehingga siswa dapat belajar IPA. Aktifnya siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: Sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, dan senang diberi tugas belajar.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun antar siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Berdasarkan daftar macam-macam aktivitas siswa penulis memilih dari salah satu yaitu *Oral activities* karena didalam aktivitas ini siswa dapat menyatakan pendapat sendiri, merumuskan masalah berdasarkan hasil dari kelompok, bertanya kepada guru dan sesama teman, memberi saran atas apa yang didiskusikan, mengajukan pendapat dalam bekelompok, mengadakan wawancara sesama teman, berdiskusi dan interupsi sesama teman dalam berkelompok.

2.3 Hasil Belajar

Menurut Reigeluth dalam Hamdayana (2014: 7) hasil belajar adalah semua akibat yang terjadi dan dapat dijadikan indikator dari nilai penerapan sebuah metode yang dilakukan pada kondisi yang berbeda. Artinya bahwa hasil belajar adalah akibat yang diperoleh setelah suatu metode pembelajaran diterapkan. Akibat yang terjadi bisa merupakan akibat yang sengaja dirancang namun juga dapat berupa akibat yang terjadi setelah suatu metode pengajaran dilaksanakan. Sementara itu menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Suprijono (2014: 9) hasil belajar adalah kemampuan baru yang dimiliki siswa setelah melewati proses pembelajaran. Hal ini karena belajar merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku manusia.

Sedangkan menurut Bloom dalam Suprijono (2014:8) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan siswa akibat dari penerapan metode pembelajaran tertentu yang tidak hanya mencakup satu aspek perubahan saja melainkan secara keseluruhan.

Klasifikasi hasil belajar yang digunakan sistem pendidikan nasional terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana (2009:22) hasil belajar terdiri dari tiga ranah yang pembagiannya adalah sebagai berikut:

- a) Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*) yaitu ranah yang mencakup kekuatan mental (otak) dan hasil belajar intelektual. Ranah ini terdiri dari enam

aspek yaitu aspek pengetahuan/ingatan (*knowledge*), aspek pemahaman (*comprehension*), aspek penerapan(*application*), aspek analisis (*analysis*), aspek sintesis (*synthesis*), aspek evaluasi (*evaluation*).

b) Ranah Afektif (*Affective Domain*) berkaitan dengan sikap, perasaan, emosi dan respon siswa dalam proses pembelajaran. Ranah ini terdiri dari lima aspek yaitu *receiving* (menerima), *responding* (merespon), *valuing* (menilai), *organization* (pengaturan), *internalizing value* (internalisasi nilai).

c) Ranah Psikomotorik (*Psychomotor Domain*) berkaitan dengan penggunaan keterampilan (*skill*) motor dasar, koordinasi dan pergerakan fisik. Keterampilan (*skill*) terdiri dari enam tingkatan yaitu gerakan refleksi (keterampilan pada gerak yang tidak sadar), keterampilan pada gerak-gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan di bidang fisik, gerakan-gerakan *skill*, dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive*.

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat diatas yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan kemampuan yang dihasilkan tidak hanya berupa pengetahuan saja tapi mencakup semua aspek atau bersifat menyeluruh.

Disini penulis memilih ranah kognitif karena berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual. Siswa mendapat pengetahuan tentang materi yang telah dipelajari, memahami mengenai makna materi, dan dapat menerapkan seperti (mengingat, mengerti, memakai, menganalisis, menilai, dan mencipta).

2.4 Model Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran merupakan dasar dalam pemilihan model pembelajaran. Suatu model pembelajaran terdiri dari pendekatan, metode, teknik dan strategi pembelajaran. Menurut Ngalimun (2012: 27), model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Jadi, model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan oleh guru untuk melakukan pengajaran di kelas. Rancangan atau pola ini dijadikan pedoman bagi guru dalam memilih materi, media, dan perangkat pembelajaran yang sesuai.

Sedangkan menurut Egen dan Kauchak dalam Trianto (2010:22) model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Model pembelajaran merupakan pedoman yang digunakan untuk mengarahkan siswa pada keberhasilan belajar. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan dan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Macam-macam model pembelajaran sangatlah banyak namun yang sering digunakan adalah:

1. Model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD).
2. Model pembelajaran Jigsaw.
3. Model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT).

4. Model pembelajaran picture and picture.
5. Model pembelajaran Role Playing.
6. Model pembelajaran Cooperative Learning.
7. Model pembelajaran Take and Give.
8. Model pembelajaran Inquiry.
9. Model pembelajaran Concept Sentence.
10. Model pembelajaran Cooperative Script.

Disini penulis memilih model pembelajaran inquiry karena guru harus mempunyai tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber sendiri, dan belajar bersama dalam kelompok.

2.5 Model Pembelajaran *Inquiry*

Disini penulis memilih menggunakan model pembelajaran *inquiry* karena siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar penjelasan verbal dari guru saja namun siswa juga berperan aktif menemukan sendiri inti dari materi yang diajarkan. Pengalaman siswa menemukan sendiri informasi dan konsep-konsep baru serta melakukan penyelidikan terhadap suatu masalah diharapkan dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih bermakna.

Menurut Kurniasih dan Berlin sani (2015: 113) model pembelajaran *inquiry* merupakan pembelajaran dengan seni merekayasa situasi-situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa bisa berperan sebagai ilmuwan. Siswa diajak untuk bisa memiliki inisiatif untuk mengamati dan menanyakan gejala alam,

mengajukan penjelasan-penjelasan tentang apa yang mereka lihat, merancang dan melakukan pengujian untuk menunjang atau menentang teori-teori mereka, menganalisis data, menarik kesimpulan dari data eksperimen, merancang dan membangun model.

Teknis utama kegiatan pembelajaran *inquiry* adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan pembelajaran, dan keterarahan kegiatan secara maksimal dalam proses pembelajaran serta siswa dapat mengembangkan sikap percaya pada diri tentang apa yang ditemukan dalam proses *inquiry* tersebut.

Menurut Hamruni (2012: 88) *inquiry* merupakan rancangan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Artinya model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir siswa melalui proses penyelidikan dan penemuan secara mandiri.

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 185) pembelajaran *inquiry* merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan cara untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran *inquiry* menuntun siswa mengembangkan cara-cara berpikir reflektif dalam hal ini adalah kemampuan berpikir ilmiah. Pembelajaran *inquiry* merupakan pembelajaran yang dikembangkan agar siswa menjadikan kemampuan berpikir ilmiah sebagai dasar dalam memecahan masalah. Pemecahan masalah menuntut siswa untuk mampu menggali dan mencermati secara kritis suatu

permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran *inquiry* juga membantu siswa menerapkan kemampuan-kemampuan berpikir ilmiah dalam membandingkan dan memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah siswa dengan menuntut siswa untuk aktif terlibat mencari dan menemukan pengetahuan serta melakukan penyelidikan secara mandiri dalam pemecahan masalah.

2.6 Jenis-jenis Pembelajaran *Inquiry*

Guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator dan konselor dalam penerapan pembelajaran *inquiry* di kelas. Guru harus mampu membimbing, memberikan kemudahan serta melakukan intervensi dalam proses diskusi dan pengelolaan pengajaran. Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 190) berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap siswa pembelajaran *inquiry* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a) Inkuiri terpimpin/terbimbing (*guided inquiry*)

Inquiry terpimpin/terbimbing adalah pembelajaran *inquiry* yang dilakukan dengan petunjuk dari guru. *Inquiry* terbimbing biasanya diawali dengan pengacuan pertanyaan-pertanyaan dari guru sebagai yang nantinya akan menuntun siswa pada kesimpulan yang diharapkan. Guru juga dapat memberikan permasalahan awal sedangkan siswa yang memproses dan menyelesaikan permasalahan tersebut.

b) Inkuiri bebas (*free inquiry*)

Jika pada *inquiry* terbimbing diawali dengan pertanyaan yang diajukan guru pada *inquiry* bebas siswa diberikan kebebasan untuk menentukan pertanyaan/masalah sendiri. Selain itu siswa juga diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri langkah-langkah penyelesaian masalah sehingga memungkinkan siswa untuk dapat memecahkan masalah-masalah *open-ended*.

c) Inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*)

Inquiry jenis ini merupakan perpaduan atau hasil modifikasi antara *guided inquiry* dan *free inquiry*. Proses pembelajaran inkuiri bebas yang dimodifikasi juga diawali dengan pemberian permasalahan oleh guru. Namun permasalahan yang diajukan guru didasarkan pada teori yang sudah dipahami siswa. Siswa juga tetap memperoleh bimbingan dan arahan dari guru walaupun dalam bentuk yang lebih sedikit dari *guided inquiry* dan *free inquiry*.

Berdasarkan uraian dari ketiga jenis pembelajaran diatas, penulis memilih model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) yang akan digunakan dalam penelitian ini. Model pembelajaran ini dipilih karena siswa belum berpengalaman belajar dengan model inkuiri serta siswa masih dalam taraf belajar proses ilmiah dan proses pembelajaran IPA topik yang diajarkan sudah diterapkan dalam silabus kurikulum IPA, sehingga siswa tidak perlu mencari atau menetapkan sendiri permasalahan yang akan dipelajari.

Penulis beranggapan model inkuiri terbimbing lebih cocok untuk diterapkan.

2.7 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inquiry*

Pembelajaran *inquiry* diawali dengan pemberian pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu siswa untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Setelah itu dilakukan proses pengembangan hipotesis yang dapat dilakukan dengan proses brainstorming. Selanjutnya siswa diminta mengumpulkan data yang relevan untuk memecahkan masalah yang diberikan dan melakukan pengujian hipotesis dengan data yang sudah dikumpulkan itu. Terakhir adalah proses penarikan kesimpulan yaitu siswa menarik kesimpulan berdasarkan proses inkuiri yang dilakukan.

Menurut Kurniasih dan Berlin Sani (2015: 115) teknis pelaksanaan model pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan orientasi
- b. Belajar merumuskan masalah
- c. Merumuskan hipotesis
- d. Mengumpulkan data
- e. Menguji hipotesis
- f. Merumuskan masalah

Proses pembelajaran *inquiry* dapat dilakukan secara personal siswa, dan bisa juga dengan membentuk kelompok. Adapun cara membentuk kelompok adalah:

- a. Masing-masing kelompok dibentuk berdasarkan rentang intelektual dan keterampilan-keterampilan sosial.
- b. Memperkenalkan topik-topik inkuiri kepada semua kelompok sesuai dengan minat mereka masing-masing.
- c. Membuat kebijakan atau aturan-aturan khusus berkaitan dengan topik yang akan dibahas.
- d. Setiap kelompok diarahkan untuk dapat merumuskan semua istilah yang terkandung didalam proposisi kebijakan atau aturan yang akan dilaksanakan terkait topik yang dibahas.

Menurut Hamruni (2012: 95) secara umum pembelajaran dengan strategi *inquiry* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a). Orientasi
- b). Merumuskan masalah
- c). Mangajukan hipotesis
- d). Mengumpulkan data
- e). Menguji hipotesis
- f). Merumuskan kesimpulan

Proses orientasi adalah proses pembentukan suasana/kondisi belajar yang siap bagi siswa untuk melakukan pemecahan masalah. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam tahap orientasi yaitu menjelaskan topik, tujuan, pokok-pokok kegiatan pembelajaran serta menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan tersebut.

Sedangkan menurut Gulo dalam Trianto (2010: 169) pelaksanaan model pembelajaran berbasis *inquiry* adalah sebagai berikut:

- a). Mengajukan pertanyaan atau permasalahan
- b). Merumuskan hipotesis
- c). Mengumpulkan data
- d). Analisis data
- e). Membuat kesimpulan

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian pertanyaan/permasalahan awal pada siswa, kemudian siswa merumuskan jawaban sementara (hipotesis) atas pertanyaan/permasalahan tersebut, selanjutnya siswa mengumpulkan data-data yang relevan untuk dapat menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah tersebut, kemudian berdasarkan data relevan yang telah dikumpulkan itu siswa menguji jawaban sementara (hipotesis) yang sudah ditetapkan sebelumnya, dan yang terakhir adalah siswa menarik kesimpulan dari proses *inquiry* tersebut.

Disini penulis memilih pendapat dari Kurnasih dan Berlin Sani yaitu guru melakukan orientasi yaitu menjelaskan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan masalah yang didiskusikan dalam kelompok.

2.8 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Kurniasih dan Berlin Sani (2015: 114) mengemukakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran Inquiry

- a. Model pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b. Model pembelajaran inquiry dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Model pembelajaran inquiry merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan.
- d. Model pembelajaran inquiry dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

2. Kelemahan Model Pembelajaran Inquiry

- a. Model pembelajaran inquiry digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dalam kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Memungkinkan untuk terjadi proses pembelajaran yang panjang sehingga akan terkendala dengan waktu.

- d. Selama ketentuan keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inquiry akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Menurut Hamruni (2012: 100) model *inquiry* memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a) Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya.
- c) Sesuai dengan perkembangan psikologis belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku lewat pengalaman.
- d) Mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Jadi pada dasarnya model pembelajaran berbasis *inquiry* dapat mengkondisikan siswa untuk berfikir secara aktif dan kreatif, dan mendorong siswa menarik kesimpulan sendiri berdasarkan hasil penemuan dan penyelidikan yang mereka lakukan.

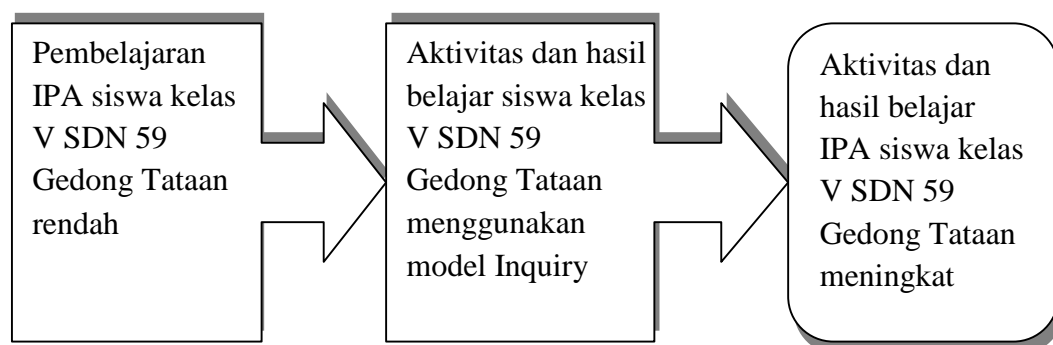
2.9 Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian diantaranya yaitu:

1. Naibaho, Tri Suci (skripsi 2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Inquiry* terhadap Hasil Belajar Biologi, Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Proses Sains Siswa di SMP N 3 Perbaungan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *guided inquiry*, *modified free inquiry* dan tradisional terhadap hasil belajar biologi siswa. Hasil belajar biologi siswa yang dibelajarkan dengan *guided inquiry* secara signifikan lebih tinggi dibanding hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan metode *modified free inquiry* dan yang dibelajarkan dengan metode tradisional.
2. Mudalara, I Putu (skripsi 2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Bebas terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Gianyar Ditinjau dari Sikap Ilmiah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar kimia siswa yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri bebas lebih tinggi dari hasil belajar kimia siswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional. Data yang diperoleh dan dianalisis berupa nilai hasil post tes yang dilaksanakan setelah pemberian perlakuan (*treatment*). Data hasil penelitian dianalisis dengan anava dua jalur pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil dari kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis *inquiry* terhadap hasil belajar siswa di jenjang pendidikan SMP, SMA dan SMK. Hasil penelitian di atas juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis *inquiry* dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti juga meneliti pengaruh model pembelajaran berbasis *inquiry* yaitu model pembelajaran *Guided Inquiry* terhadap hasil belajar siswa tapi di jenjang pendidikan yang berbeda yaitu jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

2.10 Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Pembelajaran dengan Model Inquiry

2.11 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Kajian teori dan kerangka pikir diatas, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

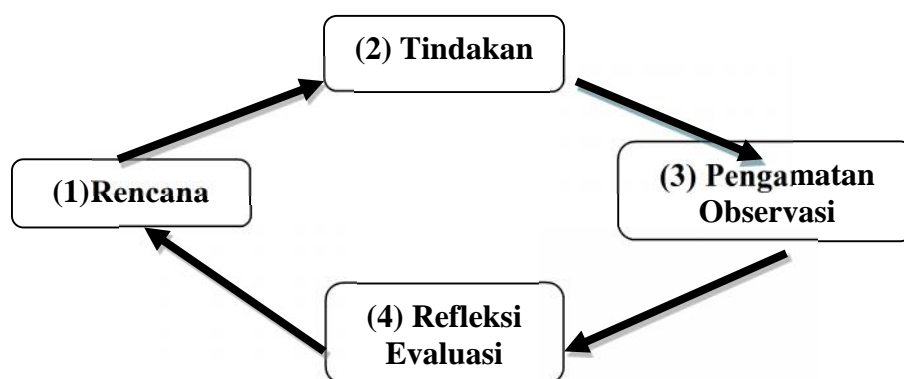
“Jika aktivitas pembelajaran IPA menggunakan model Inquiry, maka hasil belajar pembelajaran IPA siswa kelas V SDN 59 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dapat meningkat”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Suharsimi Arikunto dkk (2008: 58), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian (action research) yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran yang terjadi di dalam kelasnya. PTK berfokus kepada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 16) model penelitian tindakan ada empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.



Gambar 3.1. Alur Siklus PTK
Sumber: Suharsimi Arikunto (2008: 20)

3.2 Setting Penelitian

3.2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 59 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran pada ulangan semester ganjil, yakni bulan September sampai November tahun 2016.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa dan guru kelas V SDN 59 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, dengan jumlah siswa yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Perencanaan

- a. Pada tahap perencanaan, dilakukan penentuan materi pelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Selanjutnya permasalahan diidentifikasi dan masalah dirumuskan;
- b. Membuat Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran);
- c. Menyiapkan lembar observasi siswa dan lembar observasi guru;

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan oleh guru dan observer selama pembelajaran berlangsung terutama berkaitan dengan

pelaksanaan pembelajaran, kesulitan siswa dalam penguasaan konsep dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA.

- d. Menyusun kisi-kisi soal;
- e. Mempersiapkan lembar kerja siswa beserta kunci jawabannya;
- f. Menyiapkan lembar evaluasi beserta kunci jawaban untuk akhir tindakan;
- g. Menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.
- h. Membuat daftar pembagian kelompok untuk berdiskusi.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Pendahuluan

Tindakan yang dilakukan pada tahap ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat berupa suatu penerapan pembelajaran yang menggunakan model inquiry yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan model pembelajaran yang selama ini diterapkan guru.

b. Kegiatan Inti

Tahap-tahap pembelajaran pada kegiatan inti dengan model inquiry adalah:

1. Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari. Untuk memotivasi siswa dalam menerima pembelajaran yang baru, guru memberikan beberapa pertanyaan tentang perubahan sifat benda.
2. Siswa diminta untuk mengamati perubahan sifat benda.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

4. Dengan berdialog siswa diminta mendeskripsikan perubahan sifat benda.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran.

c. Penutup

Kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran, membimbing siswa merangkum, menarik kesimpulan, melakukan penilaian, refleksi, dan tindak lanjut.

3. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan yang dilakukan ini meliputi kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Ketika tindakan sedang dilakukan, maka tindakan tersebut langsung diamati prosesnya. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Selain melakukan pengamatan, Peneliti juga melakukan evaluasi hasil belajar siswa disetiap siklus akhir. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan butir-butir soal tes formatif dengan bentuk soal singkat dan essay yang dikerjakan secara individu, serta hasil karya yang dikerjakan secara berkelompok. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman setiap siswa.

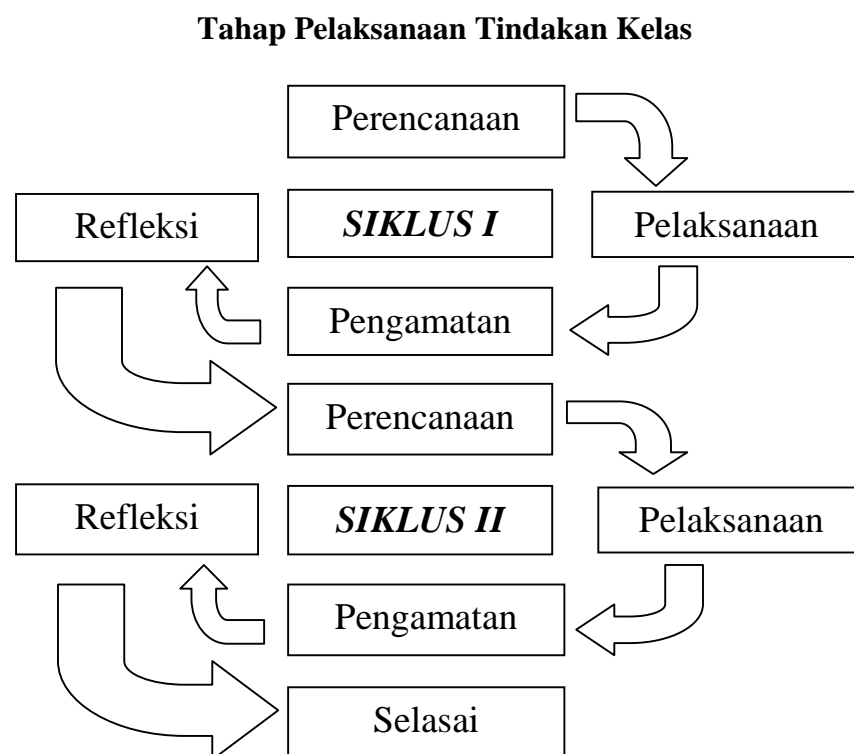
4. Analisis dan Refleksi Evaluasi

Data yang diperoleh dianalisa pada setiap siklus. Hasil analisa data dijadikan bahan refleksi untuk pelaksanaan siklus berikutnya. Refleksi dilakukan oleh pelaku tindakan bersama observer. Jika hasil refleksi siklus

pertama belum sesuai dengan hasil belajar, maka akan diadakan perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya, jika hasil refleksi dari siklus pertama sudah sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, maka akan tetap dilaksanakan pembelajaran siklus berikutnya sebagai penguatan.

Pada siklus kedua dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama tapi didahului dengan perencanaan ulang untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada pembelajaran siklus pertama. Pada akhir siklus kedua diharapkan kemandirian siswa dalam belajar menjadi lebih tinggi dan peranan guru mengarah ke mediator dalam proses belajar mengajar.

Tahapan-tahapan pelaksanaan Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK) tersebut diatas dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3.2. Siklus kegiatan Hasil PTK
Sumber: Adopsi Suharsimi Arikunto (2008: 16)

3.5 Tahap Pelaksanaan Tindakan

3.5.1 Siklus I

Pada siklus I ini diadakan sebanyak dua kali pertemuan dengan satu kompetensi dasar untuk mendeskripsikan tentang perubahan sifat benda, baik sementara maupun tetap pada siswa kelas V SDN 59 Gedong Tataan. Kegiatan ini diawali dengan membuat RPP, kemudian rencana kegiatan, pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model inquiry yang meliputi beberapa tahapan diantaranya:

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

1. Melakukan observasi pendahuluan dan menetapkan waktu penelitian serta kelas yang diteliti.
2. Menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan KD yang telah ditetapkan. Setelah ditelaah, pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan model inquiry yang dapat digunakan untuk mata pelajaran IPA.
3. Menyusun lembar kerja yang akan diberikan kepada siswa saat belajar kelompok (diskusi), serta soal-soal yang harus dipecahkan.
4. Mempersiapkan perangkat tes.

b. Pelaksanaan/Tindakan

Materi pembelajaran pada Siklus I adalah mengenal tentang perubahan sifat benda dan perubahan wujud yang dapat kembali dan tidak dapat kembali. Pelaksanaan pembelajaran dalam Siklus I adalah sebagai berikut:

1. Penentuan kompetensi dasar

2. Penentuan materi
3. Menentukan model pembelajaran yang digunakan

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal

Guru melakukan apersepsi dan motivasi. Guru menyampaikan Indikator pencapaian kompetensi dan kompetensi yang diharapkan menjelaskan materi tentang perubahan sifat benda untuk menggiring pemikiran siswa dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

- a. Siswa dapat memahami materi tentang perubahan benda.
- b. Siswa dapat memahami penyebab perubahan pada benda.
- c. Guru menjelaskan materi perubahan benda dengan menggunakan model inquiry.
- d. Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- e. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 – 7 orang.
- f. Siswa secara berkelompok membahas materi perubahan sifat pada benda.
- g. Guru membagi lembar kerja siswa kepada masing-masing kelompok.
- h. Masing-masing kelompok siswa bekerjasama menyelesaikan tugas.
- i. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan tugas kelompok

- j. Perwakilan dari masing-masing kelompok berdiri membacakan hasil kerja kelompok.
- k. Memotivasi siswa yang pasif untuk aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- l. Siswa menyalin dibuku tugasnya jawaban yang telah dikerjakan dalam kelompok.
- m. Siswa mengumpulkan hasil kerja kelompok untuk dinilai.
- n. Guru mengulas kembali materi yang telah dipelajari untuk memantapkan pemahaman siswa.

3. Kegiatan Akhir

- a. Siswa mengumpulkan hasil kerja kelompok.
- b. Guru dan siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari untuk memantapkan pemahaman siswa.
- c. Siswa diberi tugas membaca materi penyebab perubahan benda.

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Awal

Guru mempersiapkan kondisi kelas, mengucapkan salam, danda' a dan absen. Guru memusatkan perhatian siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang buah rambutan. Memotivasi siswa dengan meneriakkan yel-yel. Menginformasikan tujuan pembelajaran..**Kegiatan Inti**

- a. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 – 7 orang.

- b. Setiap kelompok diberi berbagai alat dan benda untuk melakukan percobaan, serta lembar observasi (LKS).
- c. Setiap kelompok dibimbing untuk melakukan percobaan pada benda-benda yang telah dibagikan.
- d. Siswa mendiskusikan hasil pengamatan dalam kelompok.
- e. Siswa mencatat hasil pekerjaan mereka pada lembar kerja (LKS).
- f. Setelah tugas kelompok selesai, perwakilan kelompok diminta mempresentasikan hasil tugas kelompoknya di depan kelas.
- g. Siswa yang lain bersama guru menanggapi hasil tugas kelompok yang maju ke depan kelas.
- h. Siswa diberi kesempatan oleh guru untuk menanyakan hal yang belum jelas.
- i. Guru menjelaskan secara detail tentang materi yang disampaikan.

2. Kegiatan Akhir

- a. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran.
- b. Siswa diberi tugas evaluasi akhir
- c. Guru menutup kegiatan pembelajaran

c. Tahap Pengamatan dan Observasi

Dalam kegiatan pada tahap ini peneliti meminta bantuan kepada teman sejawat untuk mengadakan observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran, terhadap siswa dan peneliti sebagai objeknya dengan menggunakan lembar pengamatan.

d. Tahap Refleksi

Refleksi yaitu kegiatan menganalisis, memahami, dan membuat kesimpulan. Bila terdapat kelemahan atau kekurangan, maka akan dilakukan perbaikan pada perencanaan tindakan untuk siklus selanjutnya. Sedangkan perbaikan yang sudah dilakukan pada siklus pertama dipertahankan untuk siklus kedua.

3.5.2 Siklus II

Berdasarkan kelemahan dan kebaikan yang ditemukan dari hasil refleksi pada siklus I, peneliti akan menyusun rencana perbaikan untuk mengatasi kelemahan tersebut dan dituliskan dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Seperti halnya pada siklus I, siklus II juga dilaksanakan 2 kali pertemuan. Adapun pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

- a. Menentukan kompetensi dasar
- b. Mengembangkan kompetensi dasar menjadi indikator
- c. Menyiapkan pedoman observasi kegiatan belajar siswa, bahan dan alat evaluasi hasil belajar siswa.
- d. Memilih model yang digunakan yaitu model inquiry

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Awal

Mengulang materi sebelumnya, tanya jawab. Melakukan apersepsi dengan meminta siswa menyebutkan ciri-ciri makanan yang

mengalami pembusukan. Memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan, “Apa yang terjadi jika semen di campur dengan air?”.Menyampaikan tujuan pembelajaran hal-hal yang harus diamati siswa melalui demonstrasi.

b. Kegiatan Inti

1. Siswa dapat memahami peta konsep perubahan benda.
2. Siswa melakukan pengamatan dan percobaan tentang perubahan sifat benda.
3. Guru melakukan demonstrasi yang pertama, yaitu percobaan dan pengamatan sifat benda pada kertas yang dibakar.
4. Guru membimbing siswa untuk melakukan pengamatan dan percobaan sesuai kelompok.
5. Guru mengajukan pertanyaan untuk memfokuskan perhatian siswa terhadap percobaan, antara lain:
 - a. Apa warna lilin sebelum dibakar?
 - b. Apa warna lilin sesudah dibakar?
 - c. Perubahan wujud apa yang terjadi pada saat lilin dibakar?
6. Guru membimbing siswa mengisi LKS sesuai hasil percobaan.
7. Guru memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok tentang hasil pengamatan perubahan benda.
8. Siswa dan guru membahas hasil pengamatan demonstrasi.
9. Siswa mengkonfirmasi hasil eksperimen yang dilakukan.

c. Kegiatan Akhir

1. Siswa dan guru membuat kesimpulan hasil pengamatan demonstrasi.
2. Siswa mengerjakan soal evaluasi.

Pertemuan Kedua**a. Kegiatan awal**

1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang perubahan sifat benda yang dapat kembali ke wujud semula (sementara) dan yang tidak dapat kembali ke wujud semula (tetap) sebagai apersepsi untuk menggiring pemikiran siswa dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
2. Menginformasikan materi pelajaran yang akan dipelajari bersama.

b. Kegiatan Inti

1. Siswa dapat memahami peta konsep perubahan benda.
2. Siswa melakukan pengamatan dan percobaan tentang perubahan sifat benda.
3. Guru melakukan demonstrasi yang pertama, yaitu percobaan dan pengamatan sifat benda pada kertas yang dibakar.
4. Guru membimbing siswa untuk melakukan pengamatan dan percobaan sesuai kelompok.
5. Guru mengajukan pertanyaan untuk memfokuskan perhatian siswa terhadap percobaan, antara lain:
 - a. Apa warna lilin sebelum dibakar?
 - b. Apa warna lilin sesudah dibakar?

- c. Perubahan wujud apa yang terjadi pada saat lilin dibakar?
6. Guru membimbing siswa mengisi LKS sesuai hasil percobaan.
7. Guru memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok tentang hasil pengamatan perubahan benda.
8. Siswa dan guru membahas hasil pengamatan demonstrasi.
9. Siswa mengkonfirmasi hasil eksperimen yang dilakukan.

c. Kegiatan Akhir

1. Siswa mengumpulkan hasil kerja kelompok.
2. Melakukan evaluasi belajar siswa dengan bentuk soal tertulis untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran.

3. Pengamatan dan Observasi

Dalam kegiatan ini masih sama seperti pada kegiatan observasi siklus I, yaitu peneliti meminta bantuan kepada teman sejawat untuk mengadakan observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus ini akan diketahui apakah sikap dan semangat belajar siswa mengalami kemajuan atau tidak.

4. Refleksi

Tahap refleksi ini juga masih sama seperti dalam teknis pelaksanaan pada siklus I, hasil dari refleksi siklus ini akan dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya diluar penelitian tindakan kelas ini.

3.6 Alat Pengumpulan Data

- a. Lembar observasi, yaitu instrumen untuk mengadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru yang dilakukan oleh pengamat (observer) pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
- b. Tes, yaitu instrumen untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa melalui tes tertulis.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Observasi

a. Observasi siswa

Observasi ini dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa kelas V SDN 59 Gedong Tataan selama pelajaran IPA berlangsung, sehingga guru dapat mengetahui tingkat pemahaman dan prestasi belajar siswa pada materi pelajaran IPA yang telah diberikan. Dalam pengumpulan data aktivitas siswa digunakan lembar observasi yang dilakukan dengan menggunakan tanda “ ” pada setiap aspek yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang berupa skor.

Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa yang meliputi:

- a. Interaksi siswa dengan guru selama proses pembelajaran IPA berlangsung, dengan kriteria indikator sebagai berikut: a) melaksanakan instruksi/perintah guru; b) mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dengan seksama; c) menghormati dan menghargai guru.

- b. Interaksi antar sesama siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan kriteria indikator sebagai berikut: a) berinteraksi sesama teman dengan baik; b) menghargai pendapat teman; c) tidak mengganggu teman.
- c. Aktivitas siswa dalam kelompoknya, dengan kriteria indikator sebagai berikut: a) berdiskusi memecahkan masalah dalam kelompok; b) bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok; c) memberikan pendapat dalam kelompoknya.
- d. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan kriteria indikator sebagai berikut: a) mengajukan pertanyaan; b) mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan; c) mengikuti semua tahapan-tahapan pembelajaran dengan baik.
- e. Memotivasi siswa dalam belajar dengan kriteria indikator sebagai berikut: a) semangat dalam mengikuti pembelajaran; b) tertib dan disiplin dalam pembelajaran; c) menampilkan kegembiraan dan keceriaan dalam pembelajaran.

b. Obsevasi guru

Obsevasi ini dilakukan untuk mengamati kemampuan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan menggunakan model inquiry.

2. Tes tertulis

Tes tertulis digunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar prestasi belajar siswa, mengukur sejauh mana siswa menyerap materi pelajaran. Tes tertulis dilakukan pada akhir siklus, setelah proses

pembelajaran selesai. Tes akhir siklus ini untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dari setiap siklusnya. Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa soal-soal yang diberikan guru yang harus dijawab siswa secara tertulis.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis adalah suatu kegiatan untuk mencermati setiap langkah yang dibuat, mulai dari tahap persiapan, proses, sampai dengan hasil pekerjaan atau pembelajaran, dalam arti apakah kegiatan beserta langkah-langkahnya sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Aunurrahman, 2010: 9). Dalam penelitian ini, penelitian data dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa angka seperti data tes hasil belajar siswa. Data kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dan pengamatan kinerja guru. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa keterangan atau kata-kata seperti data dari observasi (pengamatan) dan hasil wawancara.

3.8.1 Data Aktivitas Belajar Siswa

Selama proses pembelajaran IPA berlangsung, aktivitas siswa diamatai dan dicatat dalam lembar observasi, data observasi diperoleh dari setiap pertemuan pada masing-masing siklus. Data yang telah diperoleh pada setiap tahapan tindakan penelitian dianalisis dengan menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis dengan menggunakan data kualitatif, karena data yang diperoleh berbentuk kategori/kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menganalisis sejauh mana tingkat keberhasilan dalam penelitian tindakan

kelas. Data diperoleh dari rencana pembelajaran dan lembar observasi. Sedangkan, analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat keberhasilan belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran dan melaksanakan tes formatif. Berikut ini adalah tabel kriteria penilaian aktivitas siswa dalam pembelajaran:

Tabel 3.1 Aspek dan Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

No	Aspek	Indikator	Kriteria Penilaian
1.	Interaksi siswa dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan instruksi/perintah guru; b. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dengan seksama; c. Menghormati dan menghargai guru. 	<p>Nilai 3, jika tiga indikator masing-masing aspek terpenuhi</p> <p>Nilai 2, jika dua indikator masing-masing aspek terpenuhi</p> <p>Nilai 1, jika satu indikator masing-masing aspek terpenuhi</p>
2.	Interaksi antar sesama siswa selama proses pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> a. Berinteraksi sesama teman dengan baik; b. Menghargai pendapat teman; c. Tidak mengganggu teman. 	
3.	Aktivitas siswa dalam kelompoknya	<ul style="list-style-type: none"> a. Berdiskusi memecahkan masalah dalam kelompok; b. Bekerjasama dalam menyelesaikan tugas; c. Memberikan pendapat dalam kelompoknya. 	
4.	Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajukan pertanyaan; b. Mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan; c. Mengikuti semua tahapan pembelajaran dengan baik. 	<p>Nilai 0, jika tidak ada indikator masing-masing aspek yang terpenuhi</p>
5.	Ketertarikan siswa dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Semangat dalam mengikuti pembelajaran; b. Tertib dan disiplin dalam pembelajaran ; c. Menampakkan kegembiraan dan keceriaan dalam pembelajaran. 	

Proses analisis yang dilakukan terhadap data aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

1. Setiap siswa memperoleh skor dari aktivitas yang dilakukan sesuai dengan aspek yang diamati. Berikut ini lembar penilaian aktivitas belajar siswa.

Tabel 3.2 Format Instrument Penilaian Aktivitas Siswa

No	Nama Siswa	Skor per Aspek Aktivitas					Jumlah Skor	Aktivitas (%)	Ket
		1	2	3	4	5			
1.									
2.									
3.									
4.									
5.									
...									
Jumlah Skor Perolehan									
Skor Maksimal									
Skor Rata-rata									

2. Jumlah skor adalah penjumlahan dari skor setiap aspek yang diamati.
3. Persentase aktivitas siswa setiap siswa tiap pertemuan diperoleh dengan rumus:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor}} \times 100\%$$

Tabel 3.3 klasifikasi Aktivitas Siswa

No	Rentang skor	Tingkat Aktivitas Belajar Siswa
1.	>75,6	Aktif
2.	59,4 – 75,5	Cukup Aktif
3.	<59,4	Kurang Aktif

Sumber: Memes dalam Sutarti (2011: 24)

3.8.2 Data Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai lembar kerja siswa, nilai kerja kelompok siswa, dan persentasi siswa pada nilai ulangan semester ganjil.

Data hasil belajar nilai ulangan semester ganjil tiap siklus akan dianalisis dengan cara berikut:

Tabel 3.4 Format Data Hasil Belajar Siswa pada Nilai Ulangan Semester Ganjil

No	Nama Siswa	Pertemuan ke-	
		Skor	Keterangan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Dst			
Jumlah			
Rata-rata			
Tuntas			
Tidak Tuntas			
Persentase Ketuntasan			

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Tabel 3.5 Klasifikasi Hasil Belajar

Skor / Nilai	Ketuntasan
< 65	Tidak Tuntas
65	Tuntas

Sumber: Penghitungan Peneliti

3.9 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah ditandai dengan adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA yaitu nilai rata-rata kelas mencapai KKM yaitu 68 dan persentase banyaknya siswa yang tuntas minimum 80% dengan nilai KKM 68.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan model inquiry dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN 59 Gedong Tataan, dapat dibuat kesimpulan bahwa: “Menggunakan model inquiry dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran IPA”, “Menggunakan model inquiry dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPA terhadap materi yang dipelajari”.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, bahwa dengan menggunakan model Inquiry pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 59 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, maka peneliti menyarankan:

5.2.1. Bagi Siswa

5.2.1.1. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Inquiry, siswa dibiasakan untuk belajar kelompok untuk melatih kerjasama yang baik antar sesama teman.

5.2.1.2. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Inquiry, guru harus lebih memotivasi siswa dan dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran IPA maupun pelajaran-pelajaran yang lain.

5.2.2. Bagi Guru

5.2.2.1. Penelitian tindakan kelas ini hanya sampai 2 siklus dan sudah mencapai indikator keberhasilan, namun guru hendaknya terus mengadakan penelitian selanjutnya, agar kemampuan siswa terus meningkat.

5.2.2.2. Siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat di depan teman-temannya, dan lebih menghargai temannya.

5.2.3. Bagi Sekolah

5.2.3.1. Menyediakan saran dan prasarana yang berguna untuk proses pembelajaran di SDN 59 Gedong Tataan.

5.2.3.2. Mendukung adanya penelitian tindakan kelas ini, karena sangat bermanfaat untuk kemajuan SDN 59 Gedong Tataan.

5.2.3.3. Memberikan masukan, sumbangan dan saran dalam upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa di SDN 59 Gedong Tataan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Rineka Cipta: Jakarta.

Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta: Bandung.

Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.

Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.

Ekaputra, H. 2009. *Variasi Mengajar Guru Dan Aktivitas Belajar Siswa*.
[Http://hrstrike.blogspot.com/2009/04/normal-0-false-false-false.html](http://hrstrike.blogspot.com/2009/04/normal-0-false-false-false.html). Diakses pada tanggal 26 Agustus 2016.

Hamdayama, Jumanta. 2014. *Metodologi Pengajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.

Hamiyah, Nur dan Muhamad Jauhar. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Prestasi Pustakarya: Jakarta.

Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani: Yogyakarta.

Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena: Jakarta.

- Mudalara, I Putu. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Bebas terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Gianyar Ditinjau dari Sikap Ilmiah*. Tesis. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Naibaho, Tri Suci. 2014. *Pengaruh Metode Pembelajaran Inquiry terhadap Hasil Belajar Biologi, Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Proses Sains Siswa di SMP N 3 Perbaungan*. Tesis. Universitas Negeri Medan.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. BSNP: Jakarta.
- Qodratillah, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Depdiknas: Jakarta
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Kencana: Jakarta.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Alfabeta: Bandung.